

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERILAKU KOPING ORANGTUA DENGAN
KEJADIAN STRES HOSPITALISASI PADA
ANAK USIA SEKOLAH YANG DIRAWAT
DI RSUD DR. SOEDARSO
PONTIANAK**

**PRISKA SEPTRIWAHYU PUTRI
NIM I31110006**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
TAHUN 2014**

**LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**Hubungan Perilaku Koping Orangtua dengan Kejadian Stres Hospitalisasi
pada Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) yang Dirawat di RSUD DR. Soedarso
Pontianak**

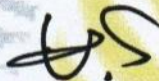
Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

Priska Septri Wahyu Putri

I31110006

Disetujui Oleh,

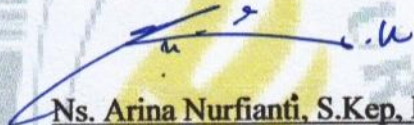
Pembimbing 1



Titan Ligita, S.Kp., MN

NIP. 197904042002122011


Pembimbing 2



Ns. Arina Nurfianti, S.Kep, M.Kep

NIDN. 0012088501

Penguji 1



Parjo, S.Kep, M.Kes

NIP. 19850723012121001

Penguji 2



Ramadhaniyati, M.Kep, Ns.Sp.Kep.An

NIDN. 1128068401

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura**

dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD

NIP 195112181978111001



HUBUNGAN PERILAKU KOPING ORANGTUA DENGAN KEJADIAN STRES HOSPITALISASI PADA ANAK USIA SEKOLAH YANG DIRAWAT DI RSUD DR. SOEDARSO PONTIANAK

Oleh :

Priska Septri Wahyu Putri*

Titan Ligita**

Arina Nurfianti**

Abstrak

Latar belakang : Selama proses hospitalisasi, anak dan orangtua dapat mengalami berbagai kejadian dan pengalaman yang traumatik dan penuh stres. Bagi orangtua, reaksi terhadap hospitalisasi dapat berkembang menjadi perasaan yang menakutkan dan tidak nyaman yang kemudian menimbulkan reaksi koping. Orangtua yang terlalu khawatir akan memperberat perasaan anak yang awalnya telah merasakan efek hospitalisasi. Stres pada anak ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

Tujuan : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku koping orangtua dengan kejadian stres hospitalisasi pada anak usia sekolah yang dirawat di RSUD dr. Soedarso Pontianak.

Metode : Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 31 orang yang dilakukan dengan *purposive sampling*.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan sebagian besar orangtua menunjukkan perilaku koping destruktif yaitu sebesar 51,6%. Serta sebagian besar anak mengalami tingkat stres ringan sebesar 54,8 %. Analisis selanjutnya menggunakan *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0,376$ ($p > 0,05$).

Kesimpulan : Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku koping orangtua dengan tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah yang dirawat di RSUD dr. Soedarso Pontianak.

Kata Kunci : Stres, Hospitalisasi, Perilaku Koping

PARENTS COPING BEHAVIOR RELATIONSHIP TO THE INCIDENT OF STRESS IN SCHOOL AGE CHILDREN THAT TREATED IN HOSPITAL DR. SOEDARSO PONTIANAK

Abstract

Background : Children hospitalization is a process that requires the child to stay in the hospital and undergoing therapy or treatment. During the hospitalization, child and parents can experience a variety of event and traumatical experiences and full of stress. For parents, hospitalization can develop into a fearness feeling and will cause the coping reaction. The parents who feel too much worry will affect the children feeling who initially had felt the hospitalization effects such as an anxiety due to separation from family, loss of control, and body injury (pain). Stress in children can interfere the growth and children development.

Objective : The aim of this study was to investigate the relation between parents coping behavior with stress hospitalization in school age children.

Method : This study was conducted in Hospital dr. Soedarso Pontianak which total sample of 31 respondents that used purposive sampling.

Result : This research was a quantitative statistical analysis use Chi-Square test and the result was $p = 0.376$ with $p < 0.05$. This research showed, most of the parents coping behavior indicate a destructive coping behavior with the percentage 51.6%, and most of the children experienced mild stress level with the percentage 54.8 %.

Conclusion : There is no relation between parents coping behavior with stress of hospitalization in school age children.

Keyword : Stress, Hospitalization, Coping Behavior

* Nursing Student Tanjungpura University

** Nursing Lecturer Tanjungpura University

PENDAHULUAN

Hospitalisasi anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi atau perawatan (Supartini, 2004). Selama proses hospitalisasi, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh stres. Berbagai perasaan yang sering muncul pada anak, yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Wong, 2009).

Menurut *American Heart Association* (AHA) tahun 2003, anak-anak sangat rentan terhadap stres yang berhubungan dengan prosedur tindakan invasif selama perawatan di rumah sakit. Menurut Supartini (2004) perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stres, baik bagi anak maupun orang tua. Pada sebagian orangtua pengalaman terhadap hospitalisasi dapat berkembang menjadi suatu perasaan yang tidak nyaman dan cenderung menakutkan yang kemudian dapat menimbulkan reaksi koping di dalam diri orangtua.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Desember 2013, peneliti mendapatkan fenomena bahwa para orangtua yang anaknya dirawat inap di rumah sakit kebanyakan menunjukkan ekspresi dan perilaku cemas. Meskipun ada beberapa orangtua yang bersikap tenang dan tidak menunjukkan ekspresi cemas. Serta dari observasi tersebut peneliti melihat bahwa anak-anak yang datang bersama orangtua yang menunjukkan perilaku cemas tersebut cenderung banyak yang menangis dan menolak saat akan dilakukan tindakan invasif oleh perawat. Sedangkan anak-anak yang datang bersama orangtua yang berperilaku tenang, cenderung diam walaupun ada juga yang menangis saat akan dilakukan tindakan perawatan.

Demikian pula saat peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD dr. Soedarso pada Februari 2014, peneliti mendapatkan fenomena bahwa tingkat stres anak yang dirawat di ruang anak memiliki persentase sebanyak lebih dari 50%. Hal ini juga disertai dengan perilaku orangtua yang menemani anaknya selama dirawat di rumah sakit, kebanyakan dari orangtua merasa cemas

karena tidak mengetahui secara pasti apa yang dialami oleh anaknya, sehingga orangtua lebih banyak bertanya dengan perawat jaga. Serta para orangtua juga cenderung memperlihatkan perilaku yang menunjukkan sikap menghindar saat melihat anaknya akan dilakukan tindakan perawatan terutama tindakan invasif. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakhadiran orangtua saat anak akan dilakukan tindakan invasif, seperti pemasangan infus. Beberapa orangtua memutuskan untuk tidak mendampingi anaknya saat perawat akan melakukan tindakan invasif dengan alasan tidak tega karena melihat anaknya menangis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku koping orangtua dengan stres hospitalisasi pada anak yang dirawat di RSUD dr. Soedarso Pontianak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggambarkan hubungan variabel independen (perilaku koping orangtua) dengan variabel dependen (tingkat stres hospitalisasi anak) dan kemudian menganalisa hubungan antar variabel tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengukuran data variabel independen dan dependen dilakukan sekaligus hanya satu kali pada saat penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak yang dirawat inap di RSUD dr. Soedarso Pontianak beserta orangtua. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Teknik ini menetapkan sampel sesuai dengan tujuan/masalah dalam penelitian sehingga sampel tersebut sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan peneliti. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah anak usia 7-12 tahun yang mengalami hospitalisasi beserta orangtua di RSUD dr. Soedarso Pontianak yang memenuhi kriteria sampel, sedangkan bagi klien yang tidak bersedia menjadi responden tidak dimasukkan pada sampel penelitian ini.

Variabel pengaruh (variabel independen) dalam penelitian ini adalah perilaku koping orangtua dan variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah tingkat stres hospitalisasi anak.

Pada penelitian ini alat-alat yang digunakan adalah kuisioner. Kuisioner yang diberikan terdiri dari pernyataan tentang data demografi, pernyataan tentang stres hospitalisasi, dan pernyataan tentang koping orangtua dalam merawat anaknya yang sakit. Kuisioner skala pengukuran untuk instrumen koping orangtua menggunakan menggunakan skala Likert. Kuisioner ini merupakan modifikasi dari beberapa kuisioner terkait dengan perilaku koping yaitu *Ways of Coping Questionnaire* (1988), *Coping Strategies Inventory* (1984), dan *COPE Inventory* (2013), serta gabungan dari tinjauan teori yang telah disusun oleh peneliti. Kuisioner ini berjumlah 20 poin yang terbagi menjadi dua jenis pernyataan yang merujuk kepada jenis koping konstruktif (koping positif) dan koping destruktif (koping negatif). Pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 6, 7, 10, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20 menunjukkan pernyataan positif. Pernyataan nomor 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, dan 15 menunjukkan pernyataan negatif. Jawaban “Selalu” bernilai 4, “Sering” bernilai 3, “Kadang-kadang” bernilai 2, dan “Tidak Pernah” bernilai 1 untuk pernyataan positif. Jawaban “Selalu” bernilai 1, “Sering” bernilai 2, “Kadang-kadang” bernilai 3, dan “Tidak Pernah” bernilai 4 untuk pernyataan negatif. Pada hasil ukur didapatkan *Mean* = 63,41. Maka total skor yang bernilai lebih dari 63,41 dikategorikan sebagai koping konstruktif dan total skor yang bernilai kurang dari 63,41 dikategorikan sebagai koping destruktif.

Sedangkan stres hospitalisasi merupakan modifikasi dari kuisioner terkait dengan kecemasan anak selama hospitalisasi yaitu *Hospital Anxiety and Depression Scale* (1983) serta gabungan dari tinjauan teori yang telah disusun oleh peneliti. Kuisioner terdiri dari 12 pernyataan negatif. Jenis pengukuran untuk instrumen stres hospitalisasi anak menggunakan skala Likert dengan jawaban “Selalu” bernilai 2, “Kadang-kadang” bernilai 1, dan “Tidak Pernah” bernilai 0. Pada hasil ukur didapatkan mean = 9,2. Maka Total skor yang bernilai lebih dari 9,2 dikategorikan sebagai stres ringan dan total skor yang bernilai kurang dari 9,2 dikategorikan sebagai stres berat.

Penelitian ini menggunakan nilai signifikan 0,05. Hasil uji validitas pada kuisioner perilaku koping orangtua didapatkan hasil semua pernyataan menunjukkan nilai hitung lebih kecil dari 0,632 dan uji reliabilitas

Cronbach Alpha -2,052, maka kuisioner dinyatakan tidak valid. Namun dari semua pernyataan yang tidak valid, peneliti memutuskan untuk tidak mengeliminasi pernyataan tersebut dan tetap menggunakannya dengan alasan item tersebut sangat mewakili untuk mengetahui perilaku koping orangtua.

Sedangkan hasil uji validitas pada kuisioner stres hospitalisasi anak awalnya mempunyai 14 item pernyataan, setelah dilakukan uji validitas didapatkan 4 pernyataan yang dikatakan valid karena nilai hitung lebih besar dari 0,632 yaitu pada nomor 2, 5, 7, dan 11. Dari 10 item yang dinyatakan tidak valid, dilakukan eliminasi pada 2 item yaitu pada nomor 6 dan 8. Pada 8 item lainnya tidak dieliminasi serta dilakukan koreksi kata-kata dengan alasan item tersebut sangat mewakili untuk mengetahui tingkat stres hospitalisasi anak. Sementara uji reliabilitas *Cronbach Alpha* menunjukkan hasil sebesar 0,771. Hubungan perilaku koping orangtua dengan tingkat stres hospitalisasi anak pada penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah 31 orangtua dan 31 anak usia sekolah (7-12 tahun) yang merupakan pasien anak rawat inap yang telah menjalani rawat inap selama minimal 1 hari di ruang anak RSUD dr. Soedarso Pontianak.

Tabel 1 : Karakteristik Anak Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
7 tahun	5	16,1
8 tahun	10	32,3
9 tahun	5	16,1
10 tahun	4	12,9
11 tahun	3	9,7
12 tahun	4	12,9
Total	31	100

Berdasarkan tabel di atas jumlah responden terbanyak adalah pada anak usia 8 tahun yaitu berjumlah 10 orang dengan persentase 32,3 %.

Tabel 2 : Perilaku Koping Orangtua saat Menjaga Anak Selama Hospitalisasi

Jenis Koping	Jumlah	Persentase (%)
Konstruktif	15	48,4
Destruktif	16	51,6
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa jenis koping terbanyak yang dilakukan oleh orangtua adalah koping destruktif sebanyak 16 orang dengan persentase 51,6 %.

Tabel 3 : Tingkat Stres Anak Usia Sekolah Selama Menjalani Hospitalisasi

Tingkat Stres	Jumlah	Persentase (%)
Stres Berat	14	45,2
Stres Ringan	17	54,8
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa kebanyakan anak mengalami stres ringan yaitu berjumlah 17 orang dengan persentase 54,8%.

Tabel 4 : Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Perilaku Koping Orangtua dengan Tingkat Stres Hospitalisasi Anak Usia Sekolah

Koping	Tingkat Stres				Total	p
	Berat		Ringan			
	n	%	n	%		
Destruktif	6	19,36	10	32,26	16	0,376
Konstruktif	8	25,80	7	22,58	15	
Total	14	45,16	17	54,84	31	

Hasil uji *Chi-Square* dari tabel di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,376, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku koping orangtua dengan tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah. Pada poin koping destruktif orangtua yang mempengaruhi tingkat stres berat pada anak menunjukkan hasil sebesar 19,36%, dan koping konstruktif orangtua yang mempengaruhi tingkat stres berat pada anak menunjukkan hasil sebesar 25,80%. Sedangkan pada poin koping destruktif orangtua yang mempengaruhi tingkat stres ringan pada anak menunjukkan hasil 32,26%,

dan koping konstruktif orangtua yang mempengaruhi tingkat stres ringan pada anak menunjukkan hasil sebesar 22,58%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 responden ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku koping orangtua dengan tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah di RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2014. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji Chi Square dengan $p=0,376$, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden anak kebanyakan menyatakan bahwa mereka tidak merasa takut dengan keadaan di rumah sakit. Dalam hal ini, beberapa anak mengatakan bahwa mereka merasa takut jika ternyata perawat membawa jarum suntik untuk menyuntikkan obat atau untuk mengambil darah. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa beberapa anak lebih menunjukkan kesulitan mereka dalam hal-hal yang berhubungan penyakitnya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak menyatakan sulit tidur pada malam hari dan merasa lelah saat rasa sakitnya itu datang.

Pada penelitian ini, kebanyakan orangtua menunjukkan perilaku koping destruktif meliputi kesulitan tidur, banyak menunjukkan perilaku gelisah, mudah marah, serta beberapa orangtua juga menyatakan bahwa mereka memiliki perasaan bersalah atas sakit yang sedang dialami oleh anaknya. Para orangtua ini bersikap menyalahkan diri sendiri atas kondisi sakit yang sedang dialami oleh anaknya. Sebagian orangtua menyesal atas kesibukan mereka sebelumnya sehingga anaknya dapat mengalami sakit. Mereka merasa bahwa akibat dari kesibukan, mereka tidak sempat memperhatikan kesehatan anaknya. Beberapa orangtua menyatakan bahwa mereka mengalihkan perhatian mereka sejenak dengan menggunakan rokok, namun hal ini kebanyakan dilakukan oleh responden pria.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniasih (2007) yang menyatakan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan hospitalisasi anak. Murniasih mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin rendah tingkat kecemasan hospitalisasi yang dirasakan

oleh anak. Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2012) yang menyatakan tentang hubungan peran orangtua dengan dampak hospitalisasi bagi anak. Winarsih mengatakan bahwa jika orangtua memberikan peran serta yang baik dalam menjaga anak selama hospitalisasi, maka dampak hospitalisasi baik yang dirasakan anak akan semakin baik pula.

Namun, meskipun hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara perilaku orangtua dengan stres hospitalisasi anak, tidak berarti bahwa perilaku orangtua tidak mempengaruhi stres hospitalisasi anak. Hal ini dikemukakan oleh teori yang disampaikan oleh Ahmann (2002) yang mengatakan bahwa jika keluarga terlalu khawatir atau menunjukkan perilaku stres akan menyebabkan anak semakin stres dan takut. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku orangtua yang buruk saat hospitalisasi anak tidak diidentifikasi sejak dini, ditakutkan akan membawa dampak buruk lebih lanjut bagi anak. Sesuai dengan pernyataan dari Commodari (2010) mengatakan bahwa sikap orangtua selama hospitalisasi anak akan sangat mempengaruhi ketaatan anak pada prosedur pengobatan serta dampak dari penyakit itu sendiri.

Tidak adanya hubungan antara perilaku orangtua dengan stres hospitalisasi anak dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Contohnya dari pengalaman masuk rumah sakit sebelumnya, menurut Supartini (2004) bila sebelumnya anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dirawat di rumah sakit maka akan menyebabkan rasa takut dan trauma. Sebaliknya bila anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan, maka anak akan lebih kooperatif pada perawat dan dokter. Hal ini ditunjukkan dengan saat penelitian ditemukan bahwa beberapa anak yang sebelumnya pernah dirawat di rumah sakit menunjukkan perilaku adaptasi yang baik. Beberapa dari mereka tidak lagi merasa takut akan tindakan yang dilakukan selama perawatan di rumah sakit termasuk saat tindakan penyuntikan. Namun beberapa anak yang belum dapat terbiasa dan sebelumnya merasakan bahwa tindakan penyuntikan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, menunjukkan perilaku takut dan stres seperti menangis dan terus menunjukkan sikap tidak mau jauh dari orangtua.

Sistem pendukung yang ada selama di rumah sakit akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan tempat ia dirawat. Pada penelitian ini, kebanyakan anak telah merasakan pengalaman rawat inap sebelumnya minimal satu kali. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebanyak 15 responden telah merasakan pengalaman masuk rumah sakit sebelumnya. 12 orang telah mengalami 1 kali masuk rumah sakit dan 3 orang lainnya telah mengalami lebih 2 kali pengalaman masuk rumah sakit. Anak-anak yang telah masuk rumah sakit sebelumnya ini sudah lebih terbiasa dengan lingkungan rumah sakit dan prosedur-prosedur perawatan yang harus dijalani. Meskipun masih ada beberapa anak yang masih merasa takut berada di rumah sakit. Namun beberapa orangtua dari anak-anak ini menyatakan bahwa mereka sering mengajarkan kepada anaknya bahwa semua tindakan yang dilakukan di rumah sakit itu adalah untuk kesembuhan dan kesehatan mereka. Mereka mengatakan sering menceritakan kepada anak-anak bahwa tindakan seperti penyuntikan itu adalah agar anak-anak menjadi cepat sembuh, serta tindakan lain seperti makan obat teratur.

Selain itu, adanya pengaruh faktor lain kemungkinan muncul dari perkembangan usia anak. Menurut Wong (2009) kemampuan coping pada anak terhadap stres dipengaruhi oleh tingkat perkembangan umur, semakin muda anak maka semakin sukar baginya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman di rumah sakit. Dalam penelitian ini responden anak yang diukur tingkat stresnya adalah anak dengan rentang usia 7-12 tahun, dimana pada perkembangan usia ini anak dianggap telah matang dan lebih mudah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan luarnya. Anak pada usia ini sudah mampu mengontrol perasaan takutnya akan pengalaman yang tidak menyenangkan. Namun dalam hal ini bukan berarti anak pada usia ini sudah tidak membutuhkan dukungan dari anggota keluarga dalam menghadapi hospitalisasi terutama dukungan psikososial. Bagi anak-anak, dirawat di rumah sakit jauh dari kata menyenangkan, prosedur medis yang menyakitkan, berpisah dari keluarga dan teman-teman, serta lingkungan rumah sakit yang tidak kondusif membuat anak-anak merasa sulit beradaptasi sehingga dalam hal ini dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Menurut Coyne (2006) anak akan mencari dukungan kepada orang terdekat seperti orangtua atau saudaranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan perilaku koping orangtua dengan tingkat stres anak usia sekolah yang sedang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak, maka dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku koping orangtua dalam menghadapi hospitalisasi anak paling banyak melakukan perilaku koping destruktif dengan jumlah 16 responden dengan persentase 51,6%. Tingkat stres hospitalisasi anak paling tinggi pada tingkat stres ringan sebanyak 17 responden dengan persentase 54,8%. Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* yang didapatkan nilai $p = 0,376$, yaitu p lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku koping orangtua dengan tingkat stres anak usia sekolah yang sedang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan perilaku koping orangtua dengan tingkat stres anak usia sekolah yang sedang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak, diharapkan bagi orangtua agar dapat memahami konsep strategi koping yang baik serta tingkat stres yang terjadi selama proses hospitalisasi. Sehingga dapat mengontrol perilaku koping yang baik untuk menghindari stres yang berlebihan baik bagi diri sendiri maupun bagi anak. Bagi institusi pelayanan kesehatan agar dapat mengembangkan dan menerapkan cara untuk mengurangi tingkat stres hospitalisasi pada anak sebagai bagian dari proses keperawatan. Serta bagi institusi rumah sakit agar dapat menyediakan tempat bermain yang aman dan nyaman bagi anak-anak sehingga selama berada di rumah sakit, anak-anak tetap dapat merasakan suasana yang menyenangkan dan tidak stres. Serta perawat diharapkan dapat melakukan asuhan keperawatan keluarga dengan mendampingi dan memberi saran kepada orangtua tentang bagaimana cara menghadapi proses hospitalisasi anak dengan menggunakan strategi koping yang baik. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan perilaku koping orangtua dengan tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah dengan

menggunakan alat ukur dan kriteria inklusi yang lebih spesifik. Seperti kriteria jenis penyakit yang memengaruhi tingkat stress hospitalisasi. Diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan responden yang jumlahnya lebih besar serta dilakukan pada beberapa institusi rumah sakit yang berbeda sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Supartini, Yupi. (2004). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC.
2. Wong, Donna L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume 2. Edisi 6. Jakarta : EGC.
3. Murniasih, E., Rahmawati, A. (2007). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Bangsal L RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2007. Yogyakarta : Jurnal Kesehatan Surya Medika.
4. Winarsih, Biyanti Dwi. (2012). Hubungan Peran Serta Orangtua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Depok.
5. Commodari, Elena. (2010). Children Staying in Hospital : a Research on Psychological Stress of Caregivers. *Italian Journal of Pediatrics*.
6. Ahmann, E. (2002). Promoting Positive Parenting an Annotated Bibliography. *Pediatric Nursing*. Volume 28, Nomor 4.
7. Coyne, I. (2006). Children's Experience of Hospitalization. *Journal of Child Health Care*.